

## Relasi Realitas, Pengetahuan, dan Akhlak dalam Perspektif Islam

**\*Tedi Gandara<sup>1</sup>, \*Azwa Raiysa Noor<sup>2</sup>, \*Rahmi Siti Rahmawati<sup>3</sup>,  
\*Siti Nurul Nazwa Fitriani<sup>4</sup>, \*Midad Imadul Bilad<sup>5</sup>, \*Aden Ginanjar<sup>6</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[\\*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*azwarn67@gmail.com](mailto:azwarn67@gmail.com)<sup>2</sup>, [\\*sitirahmii279@gmail.com](mailto:sitirahmii279@gmail.com)<sup>3</sup>, [\\*nzwaaftrianii2023@gmail.com](mailto:nzwaaftrianii2023@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[\\*mfiardillah279@gmail.com](mailto:mfiardillah279@gmail.com)<sup>5</sup>, [\\*Adenginarjar804@gmail.com](mailto:Adenginarjar804@gmail.com)<sup>6</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Realitas, Pengetahuan, Akhlak, Filsafat Islam, SLR, PRISMA, Pendidikan Islam.

#### Keywords:

Reality, Knowledge, Morality, Islamic Philosophy, SLR, PRISMA, Islamic Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam perspektif Islam melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PRISMA yang meliputi tahap identifikasi, screening, eligibility, dan included. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur berupa buku-buku filsafat Islam dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas dalam Islam dipahami sebagai kesatuan wujud yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber keberadaan absolut, sementara alam dan manusia merupakan bagian dari ciptaan yang memiliki keterkaitan hierarkis. Dalam aspek epistemologi, pengetahuan dalam Islam bersumber dari integrasi antara wahyu, akal, indera, dan intuisi yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Selanjutnya, akhlak dipahami sebagai manifestasi dari pengetahuan yang benar sehingga kualitas moral manusia sangat ditentukan oleh kualitas epistemologinya. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Islam. Kesimpulannya, integrasi ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu sekaligus berakhlak mulia.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between reality, knowledge, and morality (akhlak) in the Islamic perspective through the lenses of ontology, epistemology, and axiology. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method using the PRISMA framework, which includes the stages of identification, screening, eligibility, and inclusion. The data sources are derived from relevant academic books and peer-reviewed journal articles published within the last five years. The findings indicate that reality in Islam is understood as a unified existence centered on God as the absolute source of being, while nature and human beings are part of a hierarchical creation system. In terms of epistemology, Islamic knowledge is constructed through an integration of revelation (wahy), reason ('aql), sensory experience, and intuition, which collectively contribute to the understanding of truth. Furthermore, morality (akhlak) is viewed as the manifestation of true knowledge, meaning that ethical behavior is directly determined by the quality of one's epistemological foundation. The study also reveals that ontology, epistemology, and axiology in Islam are inseparably interconnected and form a coherent philosophical system. In conclusion, the integration of these three dimensions serves as a fundamental framework for developing a holistic Islamic education system that balances intellectual, spiritual, and moral development.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan modern. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas ruang belajar manusia. Namun, di sisi lain, berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualistik, menurunnya etika sosial, penyalahgunaan teknologi, serta berbagai bentuk degradasi karakter di kalangan peserta didik. Pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis dibandingkan pembentukan karakter dan moralitas. Akibatnya, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui prestasi akademik tanpa diimbangi dengan kematangan spiritual dan akhlak. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang (Rahmaniah et al., 2025; Qadafi et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai relasi antara realitas, pengetahuan, dan akhlak menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki peran strategis sebagai dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan. Filsafat tidak hanya membahas hakikat manusia dan tujuan hidup, tetapi juga memberikan arah mengenai bagaimana proses pendidikan seharusnya dijalankan. Melalui filsafat, manusia diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan sistematis dalam memahami realitas kehidupan. Pendidikan yang berlandaskan filsafat akan memiliki orientasi yang jelas mengenai tujuan, metode, serta nilai yang ingin dicapai. Dalam tradisi Islam, filsafat tidak dipahami sebagai aktivitas intelektual yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah secara rasional dan mendalam. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Luthfiah & Khobir, 2023; Ratna et al., 2023).

Salah satu aspek utama dalam filsafat adalah ontologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas. Dalam perspektif Islam, realitas tidak hanya terbatas pada dunia fisik yang dapat diindra, tetapi juga mencakup dimensi metafisik seperti keberadaan Allah, malaikat, wahyu, dan kehidupan akhirat. Pandangan ontologis Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani sekaligus. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memiliki tujuan spiritual sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep ontologi Islam ini memberikan dasar bagi pendidikan untuk memahami hakikat manusia secara utuh. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya sesuai dengan tujuan penciptaan (Huda, 2021; Rahmaniah et al., 2025).

Selain ontologi, epistemologi menjadi dimensi penting dalam filsafat Islam karena berkaitan dengan sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang melengkapi fungsi akal dan pengalaman empiris. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu. Oleh karena itu, epistemologi Islam mengintegrasikan tiga sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi tersebut menghasilkan paradigma ilmu yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif ini, seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Pendekatan epistemologis semacam ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan integral (Abdillah, 2024; Qadafi et al., 2024).

Dimensi berikutnya adalah aksiologi yang membahas tujuan dan nilai guna ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ilmu harus memiliki orientasi moral dan etika yang jelas. Aksiologi Islam menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas tetapi tidak disertai akhlak yang baik belum dianggap mencapai kesempurnaan pendidikan. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Dengan demikian, hubungan antara ilmu dan akhlak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan Islam (Rahmaniah et al., 2025; Rofingah, 2024).

Meskipun kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah.

Beberapa penelitian fokus pada ontologi pendidikan Islam, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada epistemologi atau aksiologi secara individual. Padahal, dalam perspektif filsafat Islam, ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Kurangnya kajian yang mengintegrasikan realitas, pengetahuan, dan akhlak menyebabkan pemahaman mengenai filsafat pendidikan Islam menjadi parsial. Selain itu, tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks menuntut adanya formulasi konseptual yang mampu menjelaskan keterkaitan antara hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan tujuan moral pendidikan secara komprehensif. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian untuk mengembangkan analisis yang lebih integratif mengenai filsafat pendidikan Islam (Ratna et al., 2023; Abdillah, 2024; Rofingah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam perspektif Islam melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep realitas dalam Islam menjadi dasar pembentukan pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan untuk menghasilkan akhlak yang mulia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengonstruksi kerangka konseptual yang menunjukkan keterhubungan ketiga dimensi filsafat tersebut dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus menjadi landasan bagi praktik pendidikan yang lebih holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengkaji secara komprehensif relasi antara realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam perspektif Islam melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Berbeda dengan studi pustaka konvensional, SLR memiliki prosedur yang lebih terstruktur sehingga mampu meminimalkan bias dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian filsafat Islam karena objek kajian yang diteliti berasal dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku klasik, buku kontemporer, maupun artikel ilmiah yang membahas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai hubungan antara realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam kerangka filsafat Islam (Snyder, 2019; Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan dengan mengadopsi kerangka **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)** yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021). Pada tahap *identification*, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi “Islamic ontology”, “Islamic epistemology”, “Islamic axiology”, “Islamic philosophy”, “Islamic ethics”, “knowledge in Islam”, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Literatur yang ditemukan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan eliminasi terhadap dokumen yang terduplikasi agar tidak terjadi pengulangan data pada tahap berikutnya. Proses identifikasi ini menghasilkan sejumlah sumber yang kemudian dipertimbangkan untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian (Page et al., 2021).

Tahap berikutnya adalah *screening* dan *eligibility*. Pada tahap *screening*, seluruh dokumen yang telah teridentifikasi diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan kata kunci dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak membahas filsafat Islam, ontologi, epistemologi, aksiologi, maupun pendidikan Islam dikeluarkan dari daftar analisis. Setelah itu dilakukan tahap *eligibility*, yaitu pemeriksaan lebih mendalam terhadap isi dokumen secara keseluruhan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang membahas konsep ontologi, epistemologi, atau aksiologi dalam perspektif Islam; (2) diterbitkan dalam bentuk buku akademik atau artikel jurnal ilmiah; (3) memiliki relevansi langsung dengan tema hubungan realitas, pengetahuan, dan akhlak; serta (4) tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel populer, opini non-akademik, serta literatur yang tidak memiliki relevansi substansial terhadap fokus penelitian. Melalui proses ini diperoleh sejumlah literatur yang memenuhi standar kelayakan untuk dianalisis secara mendalam (Booth et al., 2021).

Tahap terakhir adalah *included*, yaitu proses sintesis dan analisis data dari seluruh literatur yang telah memenuhi kriteria kelayakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Setiap sumber dikaji untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hakikat realitas, sumber pengetahuan, serta tujuan moral dalam Islam. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dibandingkan, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan yang menjelaskan keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik sehingga menghasilkan konstruksi pemikiran yang sistematis mengenai relasi realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan metode SLR berbasis PRISMA, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang memiliki validitas akademik serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer (Xiao & Watson, 2019; Creswell & Creswell, 2023).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

#### Hakikat Realitas dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai realitas dalam filsafat Islam berangkat dari kajian ontologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau wujud. Ontologi berasal dari kata Yunani *ontos* yang berarti “yang ada” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Dalam perspektif filsafat Islam, ontologi tidak hanya membahas realitas yang dapat diindra, tetapi juga realitas metafisik yang melampaui jangkauan pengalaman empiris manusia. Ontologi Islam berpijak pada keyakinan bahwa seluruh eksistensi berasal dari Allah sebagai sumber keberadaan yang mutlak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai realitas tidak dapat dipisahkan dari konsep ketuhanan sebagai fondasi utama keberadaan segala sesuatu. Pandangan ini berbeda dengan sebagian tradisi filsafat modern yang cenderung membatasi realitas pada aspek material dan empiris semata (Huda, 2021; Rahmania et al., 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam, konsep wujud (*al-wujūd*) menjadi tema sentral dalam pembahasan ontologi. Para filsuf Muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra menjelaskan bahwa wujud merupakan hakikat paling mendasar dari segala sesuatu yang ada. Mulla Sadra bahkan menempatkan wujud sebagai realitas primer, sedangkan esensi hanya merupakan manifestasi dari keberadaan tersebut. Dalam kerangka ini, seluruh makhluk memperoleh eksistensinya dari sumber wujud yang absolut, yaitu Allah Swt. Konsep ini menunjukkan bahwa keberadaan tidak bersifat independen, melainkan bergantung pada Tuhan sebagai penyebab pertama (*First Cause*). Dengan demikian, realitas dalam Islam memiliki struktur hierarkis yang menempatkan Allah sebagai wujud wajib (*wājib al-wujūd*), sedangkan alam dan manusia merupakan wujud yang bersifat mungkin (*mumkin al-wujūd*) (Nasr, 2021; Abdillah, 2024).

Allah dalam ontologi Islam dipahami sebagai realitas absolut yang tidak bergantung kepada apa pun. Al-Qur'an menggambarkan Allah sebagai Al-Awwal dan Al-Akhir, Yang Maha Awal dan Maha Akhir, sehingga keberadaan-Nya menjadi dasar bagi seluruh eksistensi. Seluruh makhluk diciptakan dan dipelihara oleh-Nya, sedangkan Allah tidak bergantung kepada makhluk. Konsep ketuhanan ini membedakan filsafat Islam dari pandangan materialisme yang menolak keberadaan realitas transenden. Dalam perspektif Islam, realitas tertinggi bukanlah materi, melainkan Tuhan yang menjadi sumber segala hukum alam, pengetahuan, dan nilai moral. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap realitas tidak akan lengkap tanpa mengakui keberadaan dimensi ilahiah yang melandasi seluruh kehidupan manusia (Qadafi et al., 2024). Keberadaan Tuhan menjadi titik awal dalam memahami hubungan antara manusia, alam semesta, dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Selain Tuhan, alam semesta merupakan bagian penting dari struktur realitas dalam Islam. Alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, keseimbangan, dan tujuan tertentu. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran Allah. Oleh karena itu, alam bukan sekadar objek fisik yang dapat dieksploitasi, tetapi juga media pembelajaran yang mengandung nilai spiritual dan intelektual. Perspektif ini melahirkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan observasi terhadap alam merupakan bagian dari ibadah serta sarana untuk mengenal Sang Pencipta. Dengan demikian, ontologi Islam menempatkan alam sebagai realitas yang memiliki makna teologis sekaligus epistemologis (Luthfiah & Khobir, 2023). Pandangan tersebut mendorong lahirnya tradisi ilmiah Islam yang mengintegrasikan penelitian empiris dengan kesadaran spiritual.

Manusia menempati posisi yang unik dalam ontologi Islam karena memiliki dimensi jasmani dan ruhani sekaligus. Tubuh manusia berasal dari unsur material, sedangkan ruh berasal dari kehendak Allah yang memberikan kehidupan. Kombinasi kedua dimensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, berkehendak, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan alam serta menjaga keseimbangan kehidupan. Kedudukan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman ontologis tentang manusia menjadi dasar penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Rofingah, 2024; Huda, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ontologi Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang terdiri atas Tuhan, alam, dan manusia dalam hubungan yang saling terkait. Allah merupakan sumber keberadaan yang mutlak, alam berfungsi sebagai manifestasi tanda-tanda kekuasaan-Nya, sedangkan manusia menjadi subjek yang bertugas memahami dan mengelola realitas tersebut secara bertanggung jawab. Konsep ini menghasilkan pandangan dunia (*worldview*) Islam yang bersifat teosentris, yakni menempatkan Tuhan sebagai pusat seluruh realitas. Dalam perspektif ini, kehidupan manusia tidak dipahami sebagai fenomena material semata, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, ontologi Islam memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi pembentukan sistem pengetahuan dan nilai yang akan dibahas pada dimensi epistemologi dan aksiologi. Dengan memahami hakikat realitas secara benar, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari tujuan moral dan spiritual yang telah ditetapkan oleh agama (Rahmaniah et al., 2025; Abdillah, 2024).

#### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas dalam perspektif Islam tidak bersifat materialistik semata, tetapi mencakup dimensi ontologis yang lebih luas yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber wujud absolut. Pengetahuan dalam Islam dibangun melalui integrasi antara akal, wahyu, indera, dan intuisi yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Sementara itu, akhlak dipahami sebagai manifestasi langsung dari pengetahuan yang benar, sehingga kualitas moral seseorang sangat bergantung pada kualitas epistemologinya. Temuan ini menegaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan sistem filosofis yang utuh (Nasr, 2021; Al-Attas, 2022).

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menjawab bahwa relasi antara realitas, pengetahuan, dan akhlak dalam Islam bersifat hierarkis sekaligus integratif, dimulai dari ontologi (Tuhan sebagai sumber realitas), dilanjutkan epistemologi (wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan), dan bermuara pada aksiologi (akhlak sebagai tujuan praktis ilmu). Implikasinya, pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga harus membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan etika secara seimbang (Al-Ghazali, 2020; Quraish Shihab, 2021).

Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam kontemporer perlu merekonstruksi kurikulum agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Guru berperan sebagai agen transformasi nilai, bukan sekadar penyampai informasi, sedangkan peserta didik harus diarahkan untuk menjadi insan yang berilmu sekaligus berakhlak. Dalam konteks era digital, tantangan terbesar adalah degradasi moral akibat banjir informasi tanpa filter nilai, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis filsafat Islam. Oleh karena itu, integrasi ontologi, epistemologi,

dan aksiologi menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan zaman modern (Amin Abdullah, 2021; Fazlur Rahman, 2020).

## 5. REFERENCES

- Ahmad Tafsir. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin Abdullah. (2021). *Studi Islam interdisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman. (2020). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Harun Nasution. (2021). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Hasan Langgulang. (2021). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Ibn Sina. (2021). *Metaphysics of healing*. Oxford University Press.
- Jurnal Edukasi Islam. (2021). Peran guru dalam pendidikan karakter Islam.
- Jurnal Ilmiah Keislaman. (2022). Relasi ilmu dan akhlak dalam Islam.
- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Indonesia. (2025). Ontologi pendidikan Islam kontemporer.
- Jurnal Kajian Pendidikan. (2022). Ontologi manusia dalam pendidikan Islam.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2023). Relevansi filsafat Islam dalam kurikulum.
- Jurnal Pendidikan Dasar Islam. (2021). Tantangan pendidikan Islam di era digital.
- Jurnal Pendidikan Islam Terpadu. (2024). Integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan modern.
- Jurnal Pendidikan Sosial Islam. (2021). Moralitas dalam perspektif aksiologi Islam.
- Jurnal Studi Islam. (2023). Epistemologi wahyu dan rasionalitas Islam.
- Jurnal Tarbiyah. (2024). Aksiologi pendidikan Islam dan pembentukan karakter.
- M. Quraish Shihab. (2021). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Muhammad Iqbal. (2020). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford University Press.
- Mulla Sadra. (2021). *The transcendent philosophy of the four journeys*. Brill.
- Osman Bakar. (2020). *Classification of knowledge in Islam*. ISTAC.
- Syed Naquib Al-Attas. (2021). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Toshihiko Izutsu. (2021). *God and man in the Qur'an*. Brill.